

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN SEKTOR BASIC MATERIALS DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PADA TAHUN 2019-2023

Baby Bernadetha¹, Septian Eris², Agung Supriyadi³

¹²³ Universitas Catur Insan Cendekia

¹baby.puspita.ak.22@cic.ac.id, ²Septianeris33@gmail.com, ³agung.supriyadi@cic.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan sektor Basic Materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan (Size), leverage (Debt to Equity Ratio/DER), dan intensitas modal (Capital Intensity/CAPINT), sedangkan variabel dependen diproksikan dengan Cash Effective Tax Rate (CETR). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Metode purposive sampling menghasilkan 59 perusahaan jumlah data yang dianalisis dan menghasilkan 235 sampel. Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik, regresi linear berganda, serta uji hipotesis parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Sebaliknya, leverage dan intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Nilai Adjusted R² sebesar 0,417 mengindikasikan bahwa variabel independen mampu menjelaskan 41,7% variasi penghindaran pajak, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa praktik penghindaran pajak di sektor Basic Materials lebih ditentukan oleh struktur modal dan pemanfaatan aset tetap dibandingkan dengan skala perusahaan.

Kata kunci: penghindaran pajak, ukuran perusahaan, leverage, intensitas modal, Basic Materials

Abstract

This study aims to analyze the factors influencing tax avoidance in Basic Materials sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2023 period. The independent variables used are firm size (SIZE), leverage (Debt to Equity Ratio/DER), and capital intensity (CAPINT), while the dependent variable is proxied by the Cash Effective Tax Rate (CETR). The research employs a quantitative approach with secondary data derived from annual financial reports. The purposive sampling method resulted in 59 companies with the total data analyzed and produced 235 samples. Data analysis was conducted through classical assumption tests, multiple linear regression, and partial hypothesis testing. The findings reveal that firm size does not significantly affect tax avoidance. In contrast, leverage and capital intensity have a positive and significant effect on tax avoidance. The Adjusted R² value of 0.417 indicates that the independent variables explain 41,7% of the variation in tax avoidance, while the remaining 58,3% is influenced by other factors outside the model. These results suggest that tax avoidance practices in the Basic Materials sector are primarily driven by capital structure and asset utilization rather than firm scale.

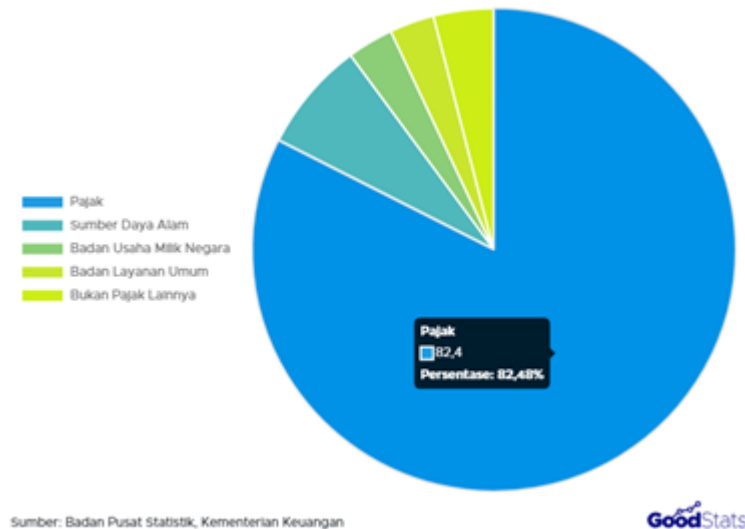
Key words: tax avoidance, firm size, leverage, capital intensity, Basic Materials

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang berperan paling besar dan juga paling penting. Dimana 82.4% (Data BPS tahun 2024) dari total pendapatan yang didapat oleh negara berasal dari pendapatan pajak. Penerimaan pendapatan tersebut digunakan untuk mendukung dan melaksanakan

kegiatan pembangunan nasional bagi negara agar dapat berjalan dengan baik demi mensejahterahkan kehidupan seluruh rakyat Indonesia. Karena peran pajak sangat besar bagi negara, pemerintah berupaya untuk meningkatkan penerimaan dari sektor pajak.



Gambar 1. 1 Grafik Pendapatan Negara Tahun 2024

Sumber: <https://data.goodstats.id/>

Penerimaan pendapatan negara dari sektor perpajakan merupakan salah satu pilar yang paling utama dalam pembiayaan pembangunan nasional. Namun demikian, fenomena penghindaran pajak (*tax avoidance*) masih menjadi sebuah tantangan yang sangat serius, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Penghindaran pajak tidak selalu berarti pelanggaran hukum, tetapi merupakan tindakan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah hukum yang ada dan kelemahan sistem perpajakan. Walaupun memiliki sifat yang legal, tindakan ini merupakan tindakan yang merugikan bagi negara karena mengurangi potensi penerimaan pendapatan pajak secara signifikan.

Ketika dalam praktik kehidupan nyata, perusahaan cenderung berupaya untuk meminimalkan segala biaya usaha perusahaannya, termasuk beban pajak dengan berbagai cara. Bagi perusahaan, dengan adanya

beban pajak maka akan mengurangi bagian laba yang seharusnya dibagikan kepada pihak manajemen dan pemilik modal perusahaan. Oleh karena itu, manajer akan berupaya semaksimal mungkin untuk meminimalkan beban pajak baik dengan cara memanfaatkan kelemahan ketentuan perpajakan maupun dengan cara yang lainnya. Sedangkan bagi negara, pajak sebagai sumber pembiayaan bagi kegiatan negara. Apabila sumber dana tidak mencukupi, maka kegiatan operasional negara otomatis dapat terganggu. Perbedaan kepentingan antara perusahaan dan pemerintah tersebut mengharuskan pemerintah lebih memperketat pengumpulan dana dari masyarakat agar tujuan negara dalam mencapai kesejahteraan masyarakat dapat berjalan dengan lancar dan sesuai harapan.

Usaha pengurangan (penghematan) pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan cara penggelapan pajak (*tax evasion*) dan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Penggelapan pajak (*tax evasion*) merupakan usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi pajak dengan melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) yaitu upaya penghindaran pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan ketentuan perpajakan. Misalnya melaporkan pendapatan bersih lebih kecil dari yang sebenarnya. *Tax avoidance* dianggap tidak melanggar peraturan perpajakan dan suatu tindakan yang legal karena perusahaan hanya memanfaatkan kelemahan dalam undang-undang perpajakan. Perusahaan dalam sektor basic materials, seperti industri logam, kimia, semen, dan bahan baku lainnya, memiliki karakteristik aset tetap yang tinggi dan siklus bisnis jangka panjang yang berisiko tinggi. Hal ini menjadikan sektor tersebut rawan terhadap praktik penghindaran pajak melalui strategi seperti manipulasi depresiasi, pengaturan struktur modal, hingga rekayasa laba. Oleh karena itu, analisis terhadap perilaku penghindaran pajak di sektor ini menjadi relevan dan penting untuk dilakukan.

Beberapa faktor internal perusahaan yang diduga memengaruhi tingkat penghindaran pajak antara lain:

1. *Cash Effective Tax Rate* (CETR) sebagai proksi utama penghindaran pajak. Semakin rendah CETR, semakin besar indikasi penghindaran pajak (Rahmi, 2023).
2. Ukuran Perusahaan, di mana perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya lebih untuk melakukan perencanaan pajak (Widodo & Wulandari, 2023).
3. *Debt to Equity Ratio* (DER), menggambarkan struktur modal. Perusahaan dengan DER tinggi bisa menurunkan pajak melalui pengurangan bunga pinjaman (Rajendra & Hermi, 2023).

4. Intensitas Modal, yang diukur melalui aset tetap. Semakin besar aset tetap, semakin besar potensi depresiasi untuk mengurangi laba kena pajak (Tanjaya & Jati, 2023).

untuk menguji pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap penghindaran pajak. Misalnya, Rahmayani et al. (2023) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Sementara itu, Rajendra & Hermi (2023) menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Selain itu, penelitian oleh Rahmi (2023) yang menggunakan CETR sebagai ukuran penghindaran pajak masih terbatas pada data hingga tahun 2021 dan belum mengintegrasikan semua variabel keuangan dan tata kelola dalam satu model. Belum adanya penelitian yang secara komprehensif menguji pengaruh kombinasi DER, ukuran perusahaan, dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak menggunakan data terbaru (2019–2023) pada sektor basic materials menimbulkan celah penelitian (*research gap*) yang ingin diisi dalam studi ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor Basic Materials di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh leverage (DER) terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor Basic Materials di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023?
3. Bagaimana pengaruh intensitas modal terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor Basic Materials di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor Basic Materials di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023
2. Untuk menganalisis pengaruh leverage (DER) terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor Basic Materials di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023
3. Untuk menganalisis pengaruh intensitas modal terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor Basic Materials di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023

1.4. Landasan Teori

Teori Agen (*Agency Theory*)

Teori agensi menjelaskan hubungan antara manajer (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal), di mana kepentingan keduanya tidak selalu selaras. Dalam konteks perpajakan, manajer dapat terdorong melakukan penghindaran pajak untuk meningkatkan laba bersih atau mencapai target kinerja, meskipun tindakan tersebut berisiko menimbulkan masalah hukum dan reputasi bagi perusahaan. Mekanisme tata kelola seperti komisar independen berfungsi mengurangi konflik kepentingan tersebut (Jensen & Meckling, 1976).

Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Pajak dipandang sebagai sesuatu yang tidak menguntungkan bagi perusahaan. Sesuatu yang tidak menguntungkan ini biasanya mendorong adanya upaya untuk melakukan penghindaran atau perlawanan pajak. Tindakan penyelewengan dan penghindaran merupakan salah satu bentuk dari perlawanan terhadap pajak. Untuk meminimumkan kewajiban pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik yang masih memenuhi ketentuan perpajakan (*lawful*)

maupun yang melanggar peraturan perpajakan (*unlawful*).

Istilah yang sering digunakan adalah *tax avoidance* dan *tax evasion*.

Penghindaran pajak merupakan upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalkan beban pajak melalui cara yang legal, tetapi sering kali memanfaatkan celah atau kelemahan dalam regulasi perpajakan. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukurnya adalah *Cash Effective Tax Rate* (CETR), yaitu rasio pembayaran pajak kas terhadap laba akuntansi sebelum pajak. Nilai CETR yang rendah menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang tinggi (Rahmi, 2023).

Dalam penelitian ini, CETR diukur menggunakan rumus berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Pada umumnya, perusahaan dibagi menjadi 3 kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan sedang dan perusahaan kecil.

Besar kecilnya (ukuran) perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur modal dengan didasarkan pada kenyataan bahwa semakin besar suatu perusahaan mempunyai tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi sehingga perusahaan tersebut akan lebih berani mengeluarkan saham baru dan kecenderungan untuk menggunakan jumlah pinjaman juga semakin besar pula. Perusahaan dengan skala kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih cepat bereaksi terhadap perubahan yang mendadak. Oleh karena itu, memungkinkan perusahaan besar tingkat leveragenya akan lebih besar dari perusahaan yang berukuran kecil.

Perusahaan dengan ukuran besar memiliki sumber daya lebih dalam perencanaan pajak, serta akses ke konsultan pajak dan

informasi fiskal yang lebih baik. Namun, perusahaan besar juga lebih diawasi oleh publik dan regulator, sehingga hasil empiris sering kali inkonsisten (Rahmayani et al., 2023).

Dalam penelitian ini, SIZE diukur menggunakan rumus berikut:

$$SIZE = \ln(\text{Total Aset})$$

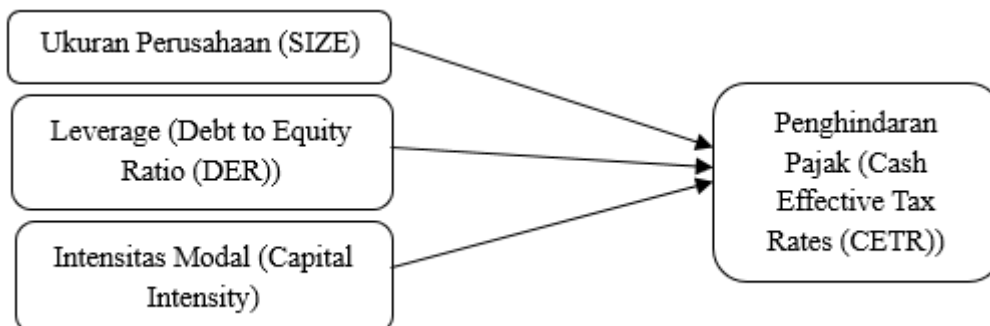
Leverage (Debt to Equity Ratio (DER))

Debt to equity ratio (DER) merupakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan sebagai sumber pendanaan. Perusahaan yang menggunakan hutang pada komposisi pembiayaan maka akan menimbulkan adanya beban bunga yang harus dibayar. Beban bunga merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) terhadap penghasilan kena pajak sehingga menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang dan pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Apabila perusahaan menggunakan *equity financing* dalam pembiayaan perusahaan maka harus membayar dividen yang dimana dividen tidak dapat dijadikan pengurang penghasilan kena pajak.

DER mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal. Bunga atas utang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak, sehingga perusahaan dengan DER tinggi cenderung lebih mampu melakukan penghindaran pajak melalui manfaat pajak dari bunga pinjaman (Rajendra & Hermi, 2023).

Dalam penelitian ini, DER diukur menggunakan rumus berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Liabilitas}}$$



Total Liabilitas

Intensitas Modal (Capital Intensity)

Intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan yang diperoleh dari penurunan aktiva tetap atau peningkatan aktiva tetap. Intensitas modal didefinisikan sebagai rasio antara aktiva tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai properti terhadap total aktiva (Noor et al., 2010:190 dalam Mulyani et al.). Pemanfaatan pengurangan perpajakan dapat dilakukan perusahaan yang memilih investasi dalam bentuk aset ataupun modal dalam hal depresiasi. Perusahaan yang berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya depresiasi sebagai biaya yang dapat dikurangkan dan pada akhirnya dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan.

Intensitas modal diukur melalui proporsi aset tetap terhadap total aset. Aset tetap memberikan kesempatan depresiasi, yang pada akhirnya menurunkan laba kena pajak dan pajak terutang (Tanjaya & Jati, 2023).

Dalam penelitian ini, CAPINT diukur menggunakan rumus berikut:

$$CAPINT = \frac{\text{Total Aktiva Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

1.5. Kerangka Pemikiran

Dengan mempertimbangkan penjelasan variabel sebelumnya dan beberapa penelitian sebelumnya, maka kerangka pemikiran disusun sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
Perusahaan besar cenderung lebih transparan dan terpantau, sehingga lebih sedikit melakukan penghindaran pajak.
H2: Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
Perusahaan dengan DER tinggi cenderung memanfaatkan bunga utang sebagai pengurang pajak.
H3: Intensitas modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
Perusahaan dengan aset tetap tinggi cenderung memiliki potensi depresiasi besar untuk menurunkan pajak.

penghindaran pajak perusahaan sektor basic material di Bursa Efek Indonesia (BEI) dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, rasio solvabilitas dan juga intensitas modal dari tahun 2019-2023.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada, seperti dokumen-dokumen dan website resmi. Data yang digunakan dalam penelitian ini data sampel perusahaan sektor teknologi yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), serta data laporan keuangan tahunan periode 2019-2023 yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia maupun website resmi setiap sampel perusahaan yang akan diuji.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Jenis dan Sumber Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang diukur secara numerik, yaitu ukuran perusahaan (Size), leverage (DER), dan intensitas modal (CAPINT) terhadap penghindaran pajak (CETR). Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana

2.2. Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan 66 perusahaan sektor Basic Materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2023 sebagai populasi penelitian. Metode purposive sampling digunakan dalam proses pengambilan sampel dengan kriteria berikut:

Tabel 2. 1 Sampel Penelitian

| No | Kriteria Sampel | Jumlah Perusahaan |
|--|--|-------------------|
| 1 | Perusahaan Sektor <i>Basic Materials</i> yang terdaftar di BEI dari tahun 2019 – 2023. | 112 |
| 2 | Perusahaan yang tidak secara teratur mempublikasikan Laporan Keuangan Tahunan dari tahun 2019 – 2023 pada website resmi perusahaan maupun IDX. | -53 |
| Total Perusahaan yang memenuhi kriteria | | 59 |
| Total sample selama 5 tahun (2019 – 2023) | | 295 |
| 3 | Sampel perusahaan yang mengalami kerugian | 36 |
| 4 | Sampel perusahaan yang di outlier | 24 |
| Total Sampel Penelitian yang digunakan | | 235 |

Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2025)

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diarsipkan dan dianalisis untuk mendapatkan data penelitian. 59 perusahaan memenuhi kriteria penelitian, dan

penelitian berlangsung selama 5 tahun, sehingga 59 perusahaan × 5 tahun laporan tahunan = 295 sampel yang akan dipelajari. Kemudian dikurangi sampel Perusahaan yang mengalami kerugian serta data outlier, sehingga total sampel yang digunakan penelitian ini sebanyak 235. Setelah

itu, data kuantitatif di olah menggunakan *Statistical Package Social Sciences* (SPSS). Uji asumsi klasik, regresi linear berganda, dan uji hipotesis merupakan bagian dari analisis data.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Uji Asumsi Klasik

Tabel 3.1 Rekapitulasi Hasil Uji Asumsi Klasik

| Uji Normalitas | Uji Multikolinearitas | | | Uji Heterokedastisitas | | Uji Autokorelasi |
|-----------------------|-----------------------|-------|-----------|------------------------|-----------|------------------|
| Asymp. Sig (2-tailed) | Variabel | VIF | Tolerance | Variabel | Nilai Sig | Durbin Watson |
| 0,200 | SIZE | 1,233 | 0,811 | SIZE | 0,168 | 2,061 |
| | DER | 1,093 | 0,915 | DER | 0,105 | |
| | CAPINT | 1,287 | 0,777 | CAPINT | 0,531 | |

Sumber: SPSS 23 (data diolah, 2025)

Dalam studi ini, uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas menggunakan Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov adalah sebuah pengujian untuk uji normalitas data sampel.

Data akan terdistribusikan secara normal jika nilai Asymp. Sig lebih dari 0,05. Berdasarkan tabel 4.1 hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada residual menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 > 0,05. Dengan demikian, data residual terdistribusi secara normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji multikolinearitas menggunakan nilai Tolerance dan VIF dimana pengujian multikolinearitas harus lebih dari 0,1 Tolerance dan lebih kecil dari 10 untuk VIF. Berdasarkan tabel 4.1 nilai tolerance dari ukuran perusahaan (Size) adalah 0,811; nilai tolerance dari leverage (DER) adalah 0,915; dan nilai tolerance dari intensitas modal (CAPINT) adalah 0,77. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai tolerance > 0,10.

Berdasarkan tabel 4.1 nilai VIF dari ukuran perusahaan (Size) adalah 1,233; nilai VIF dari leverage (DER) adalah 1,093; dan nilai VIF dari intensitas modal (CAPINT) adalah 1,3287. Hasil ini menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai VIF < 10. Hal ini

berarti tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi, sehingga variabel Ukuran Perusahaan (SIZE), Leverage (DER), dan Capital Intensity (CAPINT) layak digunakan untuk pengujian lebih lanjut.

Uji heterokedastisitas dapat dilihat dengan memeriksa nilai signifikansinya, di mana jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka menunjukkan tidak adanya masalah dan sebaliknya jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka menunjukkan adanya masalah heterokedastisitas.

Berdasarkan tabel hasil uji Glejser menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Dimana nilai signifikansi dari ukuran perusahaan (Size) sebesar 0,168; nilai signifikan dari leverage (DER) sebesar 0,105; dan nilai signifikan dari intensitas modal (CAPINT) sebesar 0,531. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas, sehingga sebaran varians residual bersifat homogen.

Uji autokorelasi menggunakan Durbin Watson dimana Hasil uji Durbin-Watson menunjukkan nilai sebesar 2,061, yang berada di antara batas DU (1,8104) dan 4 – DU (2,1896). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi.

3.2. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 3.2 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 0,033 | 0,163 | | 5,202 | 0,040 |
| UKURAN PERUSAHAAN | 0,006 | 0,006 | 0,073 | 1,067 | 0,287 |
| DEBT TO EQUITY RATIO | 0,022 | 0,005 | 0,267 | 4,128 | 0,000 |
| INTENSITAS MODAL | 0,158 | 0,049 | 0,226 | 3,218 | 0,001 |

Sumber: SPSS 23 (data diolah, 2025)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, persamaan regresi linear berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = 0,033 + 0,006 \text{ SIZE} + 0,022 \text{ DER} + 0,158 \text{ CAPINT}$$

Interpretasi dari persamaan di atas adalah sebagai berikut:

1. Konstanta (0,033) berarti apabila seluruh variabel independen (*SIZE*, *ROA*, *DER*, *CAPINT*, *SALES GROWTH*, dan *KKI*) bernilai nol, maka nilai CETR perusahaan sebesar 0,033.
2. Ukuran Perusahaan (*SIZE*) memiliki koefisien positif sebesar 0,006 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan *SIZE* sebesar 1 satuan akan menaikkan CETR sebesar 0,006, namun pengaruhnya tidak signifikan.
3. *Leverage* (*DER*) memiliki koefisien positif sebesar 0,022 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan *DER* sebesar 1 satuan akan meningkatkan CETR sebesar 0,022, namun tidak signifikan.
4. *Capital Intensity* (*CAPINT*) memiliki koefisien positif sebesar 0,158 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan *CAPINT* sebesar 1 satuan akan meningkatkan CETR sebesar 0,158, tetapi tidak signifikan.

3.3. Uji Hipotesis Secara Parsial

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dengan jumlah sampel $n = 235$ dan jumlah variabel independen $k = 3$, diperoleh derajat kebebasan ($df = n - k - 1 = 231$).

Pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$, dua sisi), diperoleh nilai t tabel sebesar 1,651. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel adalah sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan (*SIZE*) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,287 dimana lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 1,067 lebih kecil dari t tabel 1,652, sehingga dapat disimpulkan bahwa *SIZE* tidak berpengaruh signifikan terhadap CETR. Hal yang sama ditunjukkan oleh variabel
2. *Leverage* (*DER*) memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 4,128 lebih besar dari t tabel 1,652, dimana dapat disimpulkan bahwa *DER* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CETR.
3. *Capital Intensity* (*CAPINT*) memiliki nilai signifikan sebesar 0,001 dimana lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 3,218 lebih besar dari t tabel

1,652, yang dapat disimpulkan bahwa CAPINT berpengaruh secara signifikan terhadap CETR.

3.4 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 3.3 Tabel Uji Koefisien Determinasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,642 ^a | ,417 | ,406 | ,146189 |

Nilai R² sebesar 0,417 dan Adjusted R² sebesar 0,406 menunjukkan bahwa variabel independen *SIZE*, *DER*, dan *CAPINT* secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi *CETR* sebesar 41,7% sedangkan sisanya 58,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

3.5. Pembahasan

Ukuran Perusahaan (*Size*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini berarti besar kecilnya perusahaan yang tercermin dari total asset tidak menjadi faktor penentu dalam strategi penghindaran pajak. Perusahaan besar memang memiliki lebih banyak sumber daya untuk melakukan *tax planning* dan akses ke konsultan pajak, namun di sisi lain, perusahaan besar juga berada dalam sorotan publik, regulator, dan investor. Tingkat pengawasan eksternal ini membuat manajer perusahaan lebih berhati-hati dalam mengambil langkah agresif terkait pajak.

Dalam perspektif teori agensi, perusahaan besar memiliki potensi konflik kepentingan yang tinggi antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal). Namun, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa mekanisme tata kelola eksternal (*monitoring* publik, regulator, dan kreditor) sudah cukup efektif menekan perilaku oportunistik manajer. Temuan ini konsisten dengan penelitian Stawati (2019) dan Widodo & Wulandari (2023), yang juga

menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memengaruhi *tax avoidance*. Sebaliknya, hasil ini berbeda dengan Rahmayani et al. (2023) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan justru signifikan. Perbedaan hasil ini dapat terjadi karena variasi periode penelitian, perbedaan sektor industri, dan kondisi regulasi perpajakan.

Leverage (Debt to Equity Ratio)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas (*DER*), semakin besar peluang perusahaan untuk memanfaatkan beban bunga pinjaman sebagai *tax shield* (pengurang penghasilan kena pajak). Dengan demikian, perusahaan cenderung mengoptimalkan struktur modal berbasis utang sebagai strategi efisiensi pajak.

Temuan ini mendukung pandangan teori agensi, di mana manajer memiliki insentif untuk mengurangi beban pajak demi meningkatkan laba bersih perusahaan dan mempertahankan kepentingan pemegang saham. Secara empiris, hasil ini konsisten dengan penelitian Rajendra & Hermi (2023) serta Darsani & Sukartha (2019), yang juga menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Tahar & Rachmawati (2017) yang menemukan tidak adanya pengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa pada sektor Basic Materials, penggunaan utang memang menjadi

instrumen penting dalam strategi pengelolaan pajak.

Capital Intensity (CAPINT)

Variabel intensitas modal juga berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Artinya, perusahaan yang memiliki proporsi aset tetap lebih besar cenderung menggunakan beban depresiasi sebagai mekanisme untuk mengurangi laba kena pajak. Dengan demikian, semakin tinggi *capital intensity*, semakin besar potensi perusahaan melakukan *tax avoidance*.

Dalam perspektif teori agensi, manajer yang mengelola perusahaan dengan aset tetap besar memiliki fleksibilitas lebih dalam menentukan metode depresiasi, sehingga memberi ruang untuk mengurangi beban pajak secara legal. Temuan ini konsisten dengan penelitian Tanjaya & Jati (2023) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Akan tetapi, hasil ini berbeda dengan Rahmawati (2019) dan Firmansyah (2020) yang menemukan tidak adanya pengaruh signifikan. Perbedaan ini dapat dijelaskan karena sektor *Basic Materials* memang identik dengan penggunaan aset tetap besar (misalnya mesin, pabrik, peralatan produksi), sehingga efek depresiasi lebih terasa dibandingkan sektor lain.

3.6. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses analisis data, peneliti menemukan beberapa data yang ekstrim pada saat melakukan uji di SPSS. Oleh karena hal itu, peneliti, melakukan identifikasi dan penanganan terhadap data ekstrim yang ada. Salah satu cara penanganan yang peneliti gunakan adalah outlier, outlier ini berguna untuk menjaga validitas dari model regresi. Outlier merupakan nilai-nilai ekstrem yang menyimpang jauh dari pola umum dan berpotensi memengaruhi hasil estimasi koefisien regresi, serta melanggar asumsi-

asumsi dasar seperti normalitas dan heterokedastisitas. Dengan melakukan penghapusan data dengan outlier tersebut, peneliti menemui jumlah observasi yang dianalisis dalam regresi linear berganda berkurang dari 330 sampel menjadi 235 sampel. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kestabilan model dan memastikan terpenuhinya asumsi klasik, khususnya normalitas residual dan homoskedastisitas.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan (SIZE), Leverage (DER), dan Intensitas Modal (CAPINT) terhadap penghindaran pajak yang diproksikan dengan Cash Effective Tax Rate (CETR) pada perusahaan sektor Basic Materials di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023 dengan 235 sampel, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Ukuran Perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya aset perusahaan tidak menentukan tinggi rendahnya tingkat penghindaran pajak. Perusahaan besar memang memiliki lebih banyak sumber daya untuk melakukan tax planning, tetapi juga berada dalam pengawasan ketat regulator dan publik, sehingga kecenderungan melakukan tax avoidance tidak berbeda signifikan dengan perusahaan yang lebih kecil.

Leverage (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas, semakin besar potensi perusahaan memanfaatkan beban bunga sebagai tax shield untuk menekan beban pajak. Hal ini menegaskan bahwa struktur modal berbasis utang merupakan salah satu instrumen utama dalam strategi penghindaran pajak.

Intensitas Modal (CAPINT) berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Perusahaan dengan proporsi aset tetap yang besar lebih cenderung menggunakan depresiasi sebagai instrumen legal untuk mengurangi laba kena

pajak. Hal ini sangat relevan dengan karakteristik sektor Basic Materials yang padat modal dan bergantung pada aset tetap jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penghindaran pajak di sektor Basic Materials lebih dipengaruhi oleh faktor struktural (DER dan CAPINT) dibandingkan dengan faktor skala perusahaan (SIZE). Artinya, strategi penghindaran pajak lebih ditentukan oleh bagaimana perusahaan mengatur struktur modal dan pemanfaatan aset tetap daripada seberapa besar ukuran perusahaan itu sendiri.

4.2. Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dari sisi variabel, metode, maupun lingkup penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian dengan menambahkan variabel-variabel lain yang juga berpotensi memengaruhi penghindaran pajak, seperti profitabilitas (ROA), sales growth, kepemilikan institusional, kualitas audit, koneksi politik, ataupun corporate social responsibility (CSR), sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan proksi tax avoidance yang lebih beragam, misalnya GAAP ETR, Book-Tax Difference (BTD), atau Long-Run ETR, dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai praktik penghindaran pajak di perusahaan.

Penelitian selanjutnya juga sebaiknya memperluas periode observasi dan sektor penelitian, karena penelitian ini hanya terbatas pada sektor Basic Materials selama periode 2019–2023. Dengan memperpanjang periode atau membandingkan lintas sektor, pola tax avoidance dapat dianalisis dengan lebih mendalam. Dari sisi metode, penelitian berikutnya dapat menggunakan analisis data panel, regresi non-linear, atau metode robust untuk menangkap hubungan yang lebih kompleks dan mengatasi kemungkinan heterogenitas data. Pengembangan model penelitian dengan menambahkan variabel moderasi, seperti corporate governance atau kualitas audit, maupun variabel mediasi seperti

profitabilitas, juga akan memperkaya hasil penelitian. Dengan pengembangan tersebut, penelitian di masa mendatang diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif, relevan, dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi praktik penghindaran pajak di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik pendapatan negara Indonesia. Jakarta: BPS.
- [2] Bursa Efek Indonesia. (2019–2023). Laporan keuangan tahunan perusahaan tercatat. Diakses dari <https://www.idx.co.id>
- [3] Darsani, N. M., & Sukartha, I. M. (2019). Pengaruh leverage, ukuran perusahaan, dan intensitas aset tetap terhadap penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(3), 1756–1785.
- [4] Dewi, N. L. P., & Jati, I. K. (2014). Pengaruh karakter eksekutif, karakteristik perusahaan, dan dimensi tata kelola perusahaan terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(2), 249–260.
- [5] Firmansyah, A. (2020). Pengaruh intensitas modal, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 120–133.
- [6] Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 (9th ed.)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [7] Goodstats. (2024). Pendapatan negara tahun 2024. Diakses dari <https://data.goodstats.id>
- [8] Herlani, & Triyono. (2023). Komisaris independen dan penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), 75–89.

- [9] IBM Corp. (2019). IBM SPSS Statistics for Windows, Version 26.0. Armonk, NY: IBM Corp.
- [10] Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- [11] Kurniasih, L., & Sari, M. M. R. (2013). Pengaruh return on assets, leverage, corporate governance, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal pada tax avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58–66.
- [12] Maharani, I. G. A. P., & Suardana, K. A. (2014). Pengaruh corporate governance, profitabilitas, dan karakter eksekutif pada tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(2), 525–539.
- [13] Mulyani, S. (2010). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan capital intensity terhadap effective tax rate. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(2), 76–89.
- [14] Maharani, I. G. A. P., & Suardana, K. A. (2014). Pengaruh corporate governance, profitabilitas, dan karakter eksekutif pada tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(2), 525–539.
- [15] Noor, R. M., Mastuki, N., & Bardai, B. (2010). Corporate effective tax rates of listed companies in Malaysia. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 1(2), 189–193.
- [16] OECD. (2021). *Corporate tax statistics: Second edition*. Paris: OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/0bbc27da-en>
- [17] Rahmawati, I. (2019). Pengaruh corporate governance, intensitas modal, dan leverage terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1), 122–135.
- [18] Rahmayani, S., Putri, A., & Hidayat, R. (2023). Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan penghindaran pajak: Studi pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 11(2), 210–222.
- [19] Rahmi, F. (2023). Cash effective tax rate sebagai ukuran penghindaran pajak perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 24(1), 55–66.
- [20] Rajendra, K., & Hermi. (2023). Pengaruh leverage, capital intensity, dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 16(2), 98–110.
- [21] Ross, S. A., Westerfield, R., & Jaffe, J. (2019). *Corporate finance* (12th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- [22] Stawati, L. (2019). Ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, 4(1), 45–57.
- [23] Subagiastra, K. (2020). Profitabilitas, leverage, dan tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 30(1), 150–162.
- [24] Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [25] Susan, I., & Faizal, A. (2023). Pertumbuhan penjualan dan perencanaan pajak perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 15(2), 89–102.
- [26] Tahar, A., & Rachmawati, D. (2017). Faktor-faktor yang memengaruhi tax avoidance pada perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 18(1), 15–27.
- [27] Tanjung, I. M., & Jati, I. K. (2023). Pengaruh capital intensity, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 33(4), 1221–1238.
- [28] Wijayanti, Y. C., & Lely, N. K. (2018). Pengaruh komisaris independen terhadap tax avoidance perusahaan

- manufaktur. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1), 1–12.
- [29] Widodo, D., & Wulandari, N. (2023). Ukuran perusahaan dan penghindaran pajak: Studi empiris pada perusahaan publik Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(2), 99–110.
- [30] World Bank. (2023). *World development indicators*. Washington, DC: The World Bank. Retrieved from <https://databank.worldbank.org/source/world-development-indicators>